

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan alam, budaya, dan sejarah yang sangat beragam, yang menjadi potensi besar dalam mendukung sektor pariwisata serta memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan negara. Daya tarik wisata di Indonesia tidak hanya terletak pada keindahan alamnya, tetapi juga pada kekayaan budaya dan keberagaman hasil karya manusia yang unik, sehingga menjadi magnet bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara.

Seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata, diperlukan berbagai upaya strategis untuk mempertahankan dan meningkatkan daya tarik tersebut, seperti menjaga keaslian cagar budaya, menyediakan fasilitas penunjang yang memadai, serta mempromosikan objek wisata secara optimal agar tetap kompetitif dan berkelanjutan. Menurut UU No. 10 tahun 2009, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan Pemerintah Daerah (Republik Indonesia, 2009).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan citra pariwisata nasional, seperti membangun, memperbaiki, dan memperbarui berbagai sarana dan prasarana pendukung pariwisata, mempromosikan objek wisata yang belum berkembang secara terencana, serta mengembangkan destinasi wisata baru secara bertahap. Pengembangan sektor pariwisata juga perlu diawali dengan

mengidentifikasi potensi objek wisata yang dimiliki suatu daerah. Sebuah wilayah dapat menjadi tujuan wisata apabila memiliki unsur yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata.

Pulau Bali merupakan pulau yang terkenal akan banyaknya daya Tarik pariwisata yang ada di dalamnya. Daya tarik wisata mencakup berbagai jenis destinasi, seperti *cultural tourism, recuperational tourism, commercial tourism, sport tourism, political tourism, social tourism, religion tourism and meditation or spiritual tourism* (Dewi et al., 2021). Seiring dengan perkembangan pariwisata dan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Bali, kabupaten dan kota terdorong untuk mengembangkan serta mengelola potensi wisata yang dimiliki, baik yang berbasis alam maupun budaya lokal, agar dapat dijadikan objek dan daya tarik wisata unggulan.

Provinsi Bali memiliki beragam daya tarik wisata yang mampu menarik minat wisatawan, mulai dari keindahan alam, kekayaan budaya, kerajinan tangan, kuliner, hingga sarana rekreasi. Pesatnya perkembangan pariwisata di Bali tidak hanya didukung oleh keindahan alamnya, tetapi juga oleh keragaman budaya, tradisi, seni, kepercayaan spiritual, serta keramahan masyarakat setempat. Saat ini, preferensi wisatawan pun mulai bergeser, mereka tidak hanya mencari hiburan atau kepuasan emosional, tetapi juga pengalaman yang mampu memberikan ketenangan dan kedamaian batin. Dalam hal ini, wisata spiritual hadir sebagai alternatif yang menjawab kebutuhan tersebut dan menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin menemukan kedamaian dalam perjalanan wisatanya.

Pariwisata budaya di Bali merupakan daya tarik utama yang menarik Wisatawan lokal maupun mancanegara, berkat keindahan alam, keramahtamahan

penduduk, dan kekayaan budaya sakralnya (Susanti, 2022). Standar penyelenggaraan kepariwisataan budaya Bali mengacu pada filosofi Tri Hita Karana, yang mengedepankan aspek lingkungan, keberlanjutan, keberpihakan pada sumber daya lokal, dan nilai-nilai sosial seperti kemandirian, kerakyatan, dan kebersamaan (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2023). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan daya tarik budaya Bali tetapi juga menunjukkan potensi pengembangan pariwisata spiritual, yang menggabungkan budaya lokal dengan keindahan alam.

Pariwisata spiritual telah menjadi bagian penting dari industri pariwisata global, menawarkan kesempatan bagi individu untuk mencari makna hidup, koneksi spiritual, dan kedamaian batin melalui praktik seperti sembahyang, yoga, meditasi, dan lainnya (Mahardika et al., 2023). Wisata spiritual dianggap sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan psikologis dalam mengatasi stres (Wirawan, et al., 2023). Aktivitas ini mencakup perawatan kesehatan badan, pikiran, dan jiwa, dan berfokus pada pengalaman spiritual dalam perjalanan wisata (Bahadori et al., 2019; Garg et al., 2021).

Wisata spiritual banyak terdapat di pulau Bali, salah satu wisata spiritual ialah Pura Mengening di desa Saraseda, Tampaksiring, Gianyar. Pura Mengening pertama kali ditemukan oleh seorang arkeolog Belanda, Willem Frederik Stutterheim pada tahun 1925 - 1927. Pada tahun 1980, sejarawan A.J Bernet Kempers mencatat bahwa Pura Mengening adalah sebuah mata air jernih di bawah pohon besar. Mata air itu digunakan untuk membersihkan dan memandikan keris. Hal ini juga yang menjadi asal mula nama "mengening" yang artinya "air jernih". Selain itu, terdapat sebuah replika monumen bergaya Jawa yang terbuat dari

tumbukan balok-balok batu. Situs ini disebut Candi Mengening. Bagian dalam candi itu tidak dapat diakses, namun ditemukan lingga dan yoni asli.

Keunikan dari Pura Mengening ini terdapat pada arsitektur yang indah yang terdiri dari 3 bagian (*tri mandala*), yaitu nista mandala, madya mandala, dan utama mandala dengan ukiran kuno yang ada di Pura Mengening. Keunikan selanjutnya terdapat pada tempat pemandian yang memiliki 10 sumber mata air, uniknya air dalam pemandian ini tidak pernah keruh walaupun digunakan oleh banyak wisatawan, dan keunikan yang terakhir ialah suasana desa yang sejuk yang dikelilingi oleh pohon yang rindang dan asri.



Gambar 1. 1. Pura Mengening

Pura Mengening berada di Desa Pakraman Saraseda, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali. Lokasinya terletak di bagian selatan kawasan Pura Tirta Empul, dengan luas sekitar 4,5 hektar dan berada pada ketinggian 350 meter di atas permukaan laut. Lokasi Pura Mengening secara fisik terletak sangat strategis yang dapat dicapai melalui jalan utama provinsi dan Pura Mengening dapat dicari melalui perantara google maps untuk mencapai lokasi Pura. Selain dari lokasi yang strategis, Pura Mengening memiliki keindahan alam luar biasa yang ditunjukkan dengan keasrian daerah kawasan pemandian atau

penglukatan. Di dalam kawasan pemandian terdapat air terjun yang tidak terlalu tinggi tetapi berasal dari beberapa arah yang menyebabkan pemandangan menjadi lebih eksotis untuk dinikmati oleh wisatawan asing maupun domestik.

Konsep komponen destinasi pariwisata yang disebutkan oleh Cooper pada tahun 2011 dalam Oka (I Made Darma Oka et al., 2021) juga mencakup *attraction* (daya tarik), *access* (aksesibilitas), *amenities* (fasilitas), dan *ancillary services* (layanan pendukung). Komponen diatas merupakan komponen secara umum dalam destinasi pariwisata. Namun dalam wisata spiritual terdapat komponen yang membedakan dengan pariwisata secara umum.

Salah satu indikator dalam pengembangan wisata spiritual adalah sejauh mana dukungan komunitas masyarakat terhadap keberadaan dan aktivitas wisata spiritual tersebut. Dukungan ini menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana yang harmonis antara wisatawan dan masyarakat lokal. Selain itu, potensi atraksi atau daya tarik spiritual juga turut menjadi pertimbangan penting, yang mencakup nilai-nilai budaya, sejarah, serta kekuatan spiritual dari lokasi tersebut. Dalam konteks Pura Mengening, sikap masyarakat setempat terhadap keberadaan wisata spiritual menjadi faktor penentu apakah pengelolaan dan pemanfaatan objek wisata ini dapat berkelanjutan.

Dari pemaparan diatas terkait dengan Pura Mengening, peneliti tertarik untuk menggali potensi yang dimiliki Pura Mengening di desa Saraseda, Tampaksiring, Gianyar sebagai wisata spiritual.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan kajian dan evaluasi terhadap potensi wisata yang ada di Pura Mengening agar dapat menjadi daya tarik wisata spiritual yang optimal.
2. Potensi wisata tersebut dapat dievaluasi dengan menggunakan komponen dukungan komponen masyarakat, potensi daya Tarik yang dimiliki Pura Mengening dan sikap masyarakat terhadap keberadaan Pura Mengening.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah dalam penelitian berfokus pada potensi Pura Mengening sebagai objek wisata spiritual.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Potensi Pura Mengening di Desa Saraseda, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Sebagai Wisata Spiritual.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai dari hasil penelitiannya. Serta untuk dapat memberikan kegunaan baik bagi peneliti maupun kepentingan ilmiah. Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu mengetahui potensi yang dimiliki ole pura mengening sebagai destinasi wisata spiritual.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan hasil yang mencakup manfaat parktis, teoritis, dan akademis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memberikan pengetahuan bagi mahasiswa/mahasiswi Program Studi pendidikan Kesejahteraan Keluarga konsentrasi Pariwisata yang dapat dijadikan sebagai refrensi belajar dan bahan kajian dalam menganalisis potensi-potensi wisata yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti dan juga melatih peneliti dalam penelitian karya ilmiah.

b. Manfaat Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan masukan bagi pemerintah daerah setempat dalam mengambil keputuan serta kebijakan khususnya dalam pengelolaan potensi pura mengening sebagai wisata spiritual.

c. Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi masyarakat untuk memelihara destinasi wisata pura mengening agar tetap terjaga dan tertata.

Dengan demikian dapat diantisipasi perkembangan sosial masyarakat

mendatang dalam kaitannya dengan eksistensi pura mengenai sebagai
wisata spiritual.

